

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PERILAKU KEUANGAN DAN INTENSI
STRATEGI PENSIUN TERHADAP PERENCANAAN
PENSIUN PADA KARYAWAN DI JABODETABEK**

Firstina Nur Fadilla, Bahtiar Usman

Universitas Trisakti

ARTICLE INFO

Keywords: *Financial Literacy, financial well-being, financial behavior, retirement planning*

Kata Kunci:

Literasi Keuangan, *financial well-being*, perilaku keuangan, perencanaan pensiun

Corresponding author:

Firstina Nur Fadilla

firstina122012003035@std.trisakti.ac.id

ABSTRACT. *This study aims to examine and analyze the effect of financial literacy, financial attitudes, financial well-being, financial behavior, and retirement strategy intentions on retirement planning. The objects of this research are active employees who live and work in the Jabodetabek area. In this study, the data collection method uses primary data sourced from the answers to the questionnaires distributed to the respondents. The method of determining the sample used is purposive sampling with certain criteria, namely active employees who are still working in both government and private agencies. With an age range of 20 - 60 years and domiciled in Jabodetabek. Respondents who participated in this study were 350 respondents and the results showed that there was an influence between Financial Literacy on Retirement Planning, and the variables Financial Well-being, Financial Behavior, and Retirement Strategy Intentions proved to have a significant influence on Retirement Planning. The results of this study provide information that someone who has high financial literacy has a better involvement in retirement planning, which shows a positive relationship with financial decision making.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, financial well-being, perilaku keuangan, dan intensi strategi pensiun terhadap perencanaan pensiun. Objek dari penelitian ini adalah karyawan aktif yang berada dan bekerja di wilayah Jabodetabek. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan data primer yang bersumber dari jawaban kuisisioner yang dibagikan kepada responden. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria tertentu yaitu karyawan aktif yang masih bekerja baik di instansi pemerintah maupun swasta. Dengan rentang usia 20 - 60 tahun dan berdomisili di jabodetabek. Responen yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 350 responden dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun, dan variabel Financial Well-being, Perilaku keuangan, dan Intensi Strategi Pensiun terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap Perencanaan Pensiun. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa seseorang yang memiliki literasi keuangan yang tinggi memiliki keterlibatan yang lebih baik dalam perencanaan pensiun, yang menunjukkan hubungan positif dengan pengambilan keputusan keuangan.

PENDAHULUAN

Penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan semakin banyak dikembangkan karena adanya sedikit peningkatan kesadaran atas pentingnya literasi keuangan dalam setiap perencanaan keuangan. Seiring dengan berkembangnya keuangan digital, krisis kepercayaan pada lembaga keuangan dan praktik penipuan keuangan membuat individu berusaha untuk mendapatkan lebih banyak informasi sebelum memutuskan apakah akan membeli produk keuangan, bertanggung jawab atas keputusan sendiri, dan mengetahui konsekuensi dari memiliki pengetahuan yang tidak memadai saat berurusan dengan masalah keuangan (Dewi *et al*, 2020). Literasi keuangan sering dikaitkan dengan rencana pensiun seseorang, tabel di bawah ini merupakan fenomena yang saat ini terjadi di Indonesia, yang mana menggambarkan pemahaman penduduk Indonesia tentang literasi keuangan.

Tabel 1
Persentase Indeks Literasi Keuangan dan Lansia tidak produktif di Indonesia

Data	Persentase	Sumber
Indeks Literasi Keuangan Penduduk Indonesia tahun 2019	38,03%	https://www.ojk.go.id
Jumlah Penduduk Lanjut Usia (lansia) tidak produktif di Indonesia tahun 2021	10,82%	https://www.bps.go.id

Sumber: Kompilasi penulis (2022)

Investigasi dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengetahui seberapa baik masyarakat umum memahami masalah keuangan. Kajian Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang telah dilakukan oleh OJK pada tahun 2019 didasarkan pada serangkaian indikator yang sama dengan yang digunakan dalam survei sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2016. Telah terjadi pertumbuhan 8,33 persen literasi keuangan suatu negara sejak 2016, menurut temuan penelitian ini, yang mengungkapkan bahwa indeks literasi keuangan di Indonesia adalah 38,03 persen pada 2019. Dari tahun 2016 hingga 2019, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat literasi keuangan masyarakat. 29,66% masyarakat Indonesia melek finansial pada tahun 2016. Dengan kata lain, angka ini meningkat dari Indeks Literasi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar 21,84 persen pada tahun 2013. Nilai Indeks Literasi Keuangan pada tahun 2016 adalah 29,66 persen, penurunan sebesar 0,01 poin persentase. Dengan kata lain, untuk setiap 100 orang Indonesia, ada 29 orang yang literasinya sangat baik. Literasi keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh OJK (2017), mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan informasi mengenai layanan keuangan dan produk yang ditawarkannya, termasuk fitur, manfaat, dan bahaya, serta hak dan kewajiban yang menyertainya. Menurut survei, masih ada sebagian besar masyarakat Indonesia yang buta huruf secara finansial.

Salah satu yang kemudian menjadi perhatian dalam perencanaan keuangan adalah perencanaan program pensiun. Kurangnya literasi dan kurangnya informasi dapat mempengaruhi

kemampuan dalam perencanaan program pensiun. Pensiun memiliki arti seseorang berhenti atau keluar dari pekerjaan, menarik diri dari kehidupan kerja yang dibayar (Chua & Chin, 2021). Pensiun biasanya terjadi pada usia lanjut atau tahap selanjutnya dari siklus hidup. Di Indonesia, usia pensiun adalah maksimum 60 tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja. Dengan "berhenti penuh" dalam kehidupan kerja, seorang individu akan mengalami penurunan atau mungkin tidak ada aliran pendapatan, tetapi masih membutuhkan sumber daya yang cukup untuk mendukung standar hidup yang ada, dan untuk mencapai kepuasan serta kesejahteraan selama masa pensiun. Merujuk pada data di tabel 1, pada tahun 2021 di Indonesia terdapat 29,3 juta penduduk lanjut usia (lansia) berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka ini setara dengan 10,82 persen dari total keseluruhan penduduk yang ada di Indonesia. Sumber daya individu seperti kesehatan, keuangan dan sumber daya sosial ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan di masa pensiun menurut penelitian dari Amorim & de Freitas Pinho França (2020). Oleh karena itu, perencanaan pensiun sangat penting untuk memastikan kehidupan yang nyaman di masa pensiun mendatang.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

Literasi Keuangan

Literasi keuangan, menurut OECD (2018b), adalah komponen keuangan penting yang memungkinkan orang untuk mengevaluasi beragam barang dan jasa keuangan dan membuat keputusan keuangan berdasarkan pemahaman dasar konsep keuangan. Beberapa topik yang dibahas meliputi kemampuan numerik, konsep nilai waktu dari uang, bunga yang dibayarkan atas pinjaman, bunga ditambah pokok, bunga majemuk, dan risiko dan imbalan. Literasi keuangan, di sisi lain, didefinisikan oleh Lusardi dan Mitchel (2007) sebagai "pengetahuan dan kapasitas yang dibutuhkan untuk mengenali informasi keuangan." Orang yang terdidik secara finansial dapat membuat keputusan berdasarkan informasi tentang keuangan mereka, membicarakan masalah keuangan dan keuangan tanpa merasa tidak nyaman, merencanakan masa depan, dan juga merespons dengan tepat peristiwa kehidupan yang memengaruhi keputusan keuangan mereka sehari-hari. Literasi keuangan sangat penting dalam proses meningkatkan kualitas hidup seseorang karena pengetahuan keuangan dapat mendorong seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. (Dewi, 2018).

Sikap Keuangan

Potrich *et al.*, (2018) mendefinisikan sikap keuangan sebagai keyakinan dan pemikiran ekonomi dan non-ekonomi individu terhadap situasi atau hasil dari suatu tindakan. Sikap keuangan menurut Irine & Lady (2016) adalah keadaan mental serta pendapat dan penilaian tentang kondisi keuangan seseorang. Ketika seseorang memiliki pemahaman menyeluruh tentang sikap keuangan mereka, mereka mungkin lebih memahami aspek-aspek yang dianggap terkait dengan hubungan uang mereka. Untuk menciptakan pola pikir keuangan yang tepat, seseorang harus, antara lain, fokus

pada saat ini dan di sini, yang mengharuskan anda menahan diri dari berlama-lama di masa lalu dan mengkhawatirkan masa depan. Hal ini juga diperlukan untuk merespon secara positif, yang mengharuskan mengakui kualitas positif dari masa lalu untuk mencegah membuat kesalahan yang sama di masa sekarang dan masa depan. Lima komponen yang dapat diukur untuk menentukan apakah seseorang memiliki sikap keuangan yang baik atau tidak adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan pola pikir yang positif tentang uang, mampu mengatur status keuangannya sendiri, menyesuaikan penggunaan uang untuk kebutuhan, bukan keinginan. membelanjakan uang, dan memiliki pandangan yang luas tentang uang. (Irine & Lady, 2016).

Financial Well-being

Menurut CFPB (2021) *Financial Well-being* dipandang sebagai pencapaian akhir dari kemampuan finansial, menunjukkan kemampuan finansial keamanan dan kebebasan memilih tersedia dengan situasi keuangan dan pilihan uang seseorang. Ini adalah keadaan di mana seorang individu dapat mengatasi komitmen keuangan saat ini dan berkelanjutan, memiliki rasa keamanan finansial saat masih memiliki kebebasan memilih. Oleh karena itu, *Financial Well-being* merupakan elemen penting dalam berkontribusi terhadap kesiapan individu dalam masa pensiun. *Financial Well-being* dapat diukur secara objektif atau subjektif, dalam hal angka-angka seperti pendapatan dan konsumsi, tabungan dan aset akumulasi, serta pemikiran yang dirasakan tentang kesejahteraan dan kepuasan umum (Xiao, 2016).

Perilaku Keuangan

Menurut OECD (2018b) Perilaku individu yang pada akhirnya berdampak pada status keuangan dan kesejahteraan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka waktu yang lebih lama, disebut sebagai "keuangan perilaku". Beberapa perilaku keuangan termasuk pengeluaran, penetapan tujuan, perencanaan dan manajemen keuangan seperti ketahanan keuangan, untuk memenuhi kebutuhan, tabungan aktif dan penganggaran. Orang selalu menghadapi kesenjangan antara mengetahuinya dan mengambil tindakan untuk melakukannya. Wicaksono & Divarda (2015) mendefinisikan keuangan perilaku sebagai studi tentang bagaimana individu membuat keputusan keuangan. Keputusan keuangan bisnis dan pasar keuangan dipengaruhi secara psikologis, menurut keuangan perilaku. Dua prinsip yang disajikan menggambarkan bahwa behavioral finance merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana elemen psikologis mempengaruhi keputusan investasi atau perilaku pengelolaan uang masyarakat. Ungkapan "keuangan perilaku" mengacu pada kemampuan seseorang atau keluarga untuk mengelola sumber daya keuangan mereka dengan benar, seperti menyiapkan anggaran yang mencakup tabungan, asuransi, dan investasi. (Hasibuan *et al.*, 2018).

Intensi Strategi Pensiun

Secara harfiah intensi memiliki arti niat atau dengan kata lain sesuatu yang diinginkan dan direncanakan untuk dilakukan. Kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu menurut Schiffman (2017), dapat dianggap sebagai tujuan mereka terhadap tindakan atau perilaku tersebut. Sedangkan menurut Chaplin (2017), niat diartikan sebagai "keinginan atau tujuan untuk mencapai suatu tujuan". Prasetyo (2018) mendefinisikan niat sebagai

"perkiraan subjektif seseorang tentang kemungkinan mengekspresikan perilaku tertentu atau melakukan aktivitas tertentu." Dengan kata lain, niat individu adalah penilaian mereka tentang kemungkinan mereka bertindak dengan cara tertentu atau mengambil tindakan tertentu. Pengertian strategi menurut Iroth (2016) adalah rencana jangka panjang yang dirancang untuk mengarah pada pencapaian tujuan dan sasaran tertentu. Menurut Oktarina (2017) strategi dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk mencapai keberhasilan atau keberhasilan dalam proses pencapaian tujuan atau sasaran akhir seseorang. Menurut definisi Yanuarita (2012) strategi adalah rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Anwar (2020) mendefinisikan strategi sebagai metode pencapaian tujuan, atau dengan kata lain strategi jangka panjang untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara untuk mencapai tujuan perusahaan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Chua & Chin (2021) dalam penelitiannya mendefinisikan pensiun sebagai seseorang yang berhenti atau keluar dari pekerjaan, dan menarik diri dari kehidupan kerja yang dibayar. Menurut Prestiana (2017), pensiun adalah keadaan di mana seseorang berhenti bekerja setelah mencapai usia tertentu atau setelah jangka waktu tertentu dan menerima imbalan dari perusahaan atau badan pensiun. Pensiun menurut OJK (2022) adalah jangka waktu di mana seseorang terpaksa berhenti bekerja karena telah mencapai usia tertentu dan tidak lagi dapat bekerja. Intensi strategi pensiun dikaitkan dengan tanggung jawab seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan untuk mempersiapkan pensiun di masa yang akan datang (Andarsari & Ningtyas, 2019). Menurut García Mata (2021) Intensi strategi pensiun mencakup persiapan seseorang dalam menyiapkan program pensiun setiap bulan, rumah untuk dijual atau disewa dan juga tanah untuk dijual atau disewakan untuk membiayai masa pensiun di masa tua nanti. Strategi pensiun seseorang dapat dilihat dari seberapa baik ia mengelola uang tunai, tabungan dan aset yang dipersiapkan untuk mempersiapkan kehidupan masa tua ketika pensiun. Dari penjabaran di atas, intensi strategi pensiun dapat diartikan sebagai niat dan tindakan seseorang untuk merencanakan dan melakukan sesuatu sebagai upaya dalam mempersiapkan masa pensiunnya di masa yang akan datang.

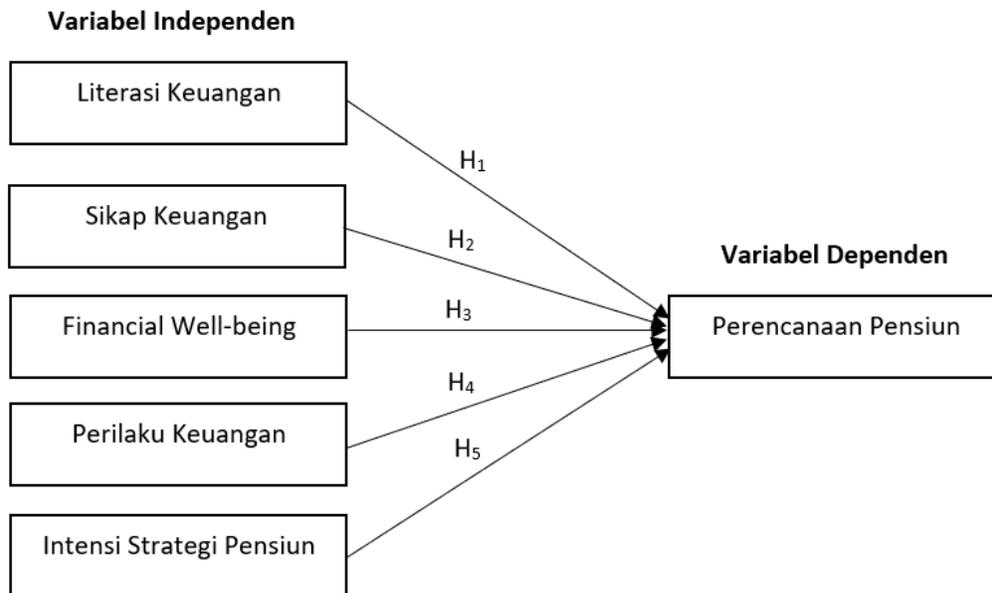
Perencanaan Pensiun

Perencanaan Pensiun adalah proses persiapan saat seseorang keluar dari angkatan kerja dan tidak menerima penghasilan terkait pekerjaan (Kumar *et al.*, 2019). Menurut Niu *et al.*, (2020) perencanaan pensiun dapat dilihat sebagai konsep multidimensi, yang terdiri dari: kepercayaan pensiun, perencanaan pensiun, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Perencanaan pensiun, menurut Yeung & Zhou (2017), adalah perilaku orang-orang yang berorientasi pada tujuan dan berdedikasi untuk merencanakan dan mempersiapkan masa pensiun. Individu yang berencana untuk pensiun, dengan kata lain. Kegiatan atau prosedur yang dilakukan seseorang dengan tujuan mengumpulkan sumber daya keuangan untuk mempertahankan gaya hidup seseorang di masa pensiun juga dikenal sebagai perencanaan pensiun (Iskandarsyah & Setyowibowo, 2020). Seseorang yang memiliki program pensiun akan dapat memilih apakah akan mengambil jalur keuangan jangka pendek atau jangka panjang untuk mencapai tujuan hidup yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Rencana pensiun juga dapat digunakan sebagai panduan untuk menangani masalah mendesak dan jangka panjang. (Purnama *et al.*, 2021). Liu., *et al* (2021) dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa perencanaan pensiun secara efektif akan meningkatkan kesiapan pensiun dan kepercayaan diri serta menghasilkan kontribusi yang lebih baik pasca pensiun. Selain itu, perencanaan pensiun menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan pensiun, mengumpulkan kumpulan sumber daya pensiun yang lebih besar dan meningkatkan kepuasan pensiun (Amorim & de Freitas Pinho França, 2020).

Rerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan untuk mempermudah dalam memahami penelitian yang sedang dilakukan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Skema Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh literasi keuangan terhadap Perencanaan Pensiun

Literasi keuangan mengacu pada kemampuan untuk menerapkan keterampilan dalam membuat keputusan tentang keuangan dan perencanaan keuangan yang tepat melalui pengetahuan dasar konsep keuangan, seperti keterampilan berhitung, nilai waktu dari uang, bunga yang dibayarkan atas pinjaman (Lusardi & Mitchell, 2014). Akibatnya, memiliki pemahaman yang kuat tentang keuangan pribadi dan bagaimana memanfaatkan berbagai produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan telah menjadi komponen penting dari perencanaan keuangan yang efektif. (Chua & Chin, 2021). Responden dengan skor literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki keterlibatan yang lebih baik dalam perencanaan pensiun, yang menunjukkan hubungan positif dengan pengambilan keputusan keuangan (Grohmann, 2018). Individu dengan literasi keuangan yang memadai berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan memahami kompleksitas informasi yang terkait dengan produk dan layanan keuangan (Chua & Chin, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun.

Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun

Menurut Iskandarsyah & Setyowibowo (2020), sikap keuangan dapat digambarkan sebagai keadaan pikiran, pendapat serta penilaian seseorang tentang keuangan. Sementara itu, Potrich *et al.*, (2018) mendefinisikan sikap keuangan sebagai keyakinan dan pemikiran ekonomi dan non ekonomi dari seorang individu terhadap situasi atau hasil dari suatu tindakan. Penelitian yang dilakukan oleh Bakar & Bakar (2020) menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap keuangan positif dan baik cenderung terlibat dalam perilaku keuangan yang baik seperti memiliki tabungan sukarela untuk mempersiapkan dana pensiun atau berpartisipasi dalam skema pensiun swasta. Hal ini didukung oleh penelitian García Mata (2021) di mana seseorang yang memiliki kesadaran akan sikap keuangan dapat mempengaruhi rencana pensiunnya. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua dapat digambarkan sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh antara sikap keuangan terhadap perencanaan pensiun.

Pengaruh *Financial Well-being* terhadap Perencanaan Pensiun

Financial Well-being merupakan keadaan di mana seorang individu dapat mengatasi komitmen keuangan saat ini dan berkelanjutan, memiliki rasa keamanan finansial saat masih memiliki kebebasan memilih (Chua & Chin, 2021). *Financial Well-being* juga dipandang sebagai pencapaian akhir dari kemampuan finansial, yang menunjukkan keamanan finansial dan kebebasan memilih yang tersedia dengan situasi finansial dan pilihan uang seseorang, oleh karena itu, *Financial Well-being* merupakan elemen penting dalam berkontribusi pada kesiapan individu di masa pensiun (CFPB, 2021). Penelitian Chua & Chin (2021) menunjukkan bahwa orang dengan *Financial Well-being* yang lebih baik, lebih bersedia untuk memiliki rencana keuangan jangka panjang dan mau berpartisipasi untuk menyiasati perencanaan pensiun mereka. Hal ini didukung oleh penelitian dari Bukti empiris ditunjukkan oleh Bruggen *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *Financial Well-being* secara positif mempengaruhi kualitas hidup, kesejahteraan dan kesehatan mental seseorang. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis ketiga dapat dijabarkan sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh antara *financial well-being* terhadap perencanaan pensiun

Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun

Studi tentang tindakan individu yang pada akhirnya berdampak pada situasi keuangan dan kesejahteraan seseorang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, disebut sebagai "keuangan perilaku". (OECD, 2018). Penelitian Tan & Singaravello (2020) membuktikan bahwa perilaku keuangan seperti tabungan aktif, penganggaran, pinjaman dan penggunaan produk keuangan, perencanaan pensiun, penetapan tujuan, pemantauan urusan keuangan secara dekat dan investasi berkontribusi pada pendapatan dan pengembalian tabungan individu. Perihal ini diperkuat oleh penelitian Amorim & de Freitas Pinho França (2020) dan Morgan & Long (2020) di mana menunjukkan bahwa perilaku keuangan seperti tabungan aktif, penganggaran, pinjaman dan penggunaan produk keuangan, perencanaan pensiun, penetapan tujuan, pemantauan urusan keuangan dengan cermat dan kontribusi investasi terhadap pendapatan dan pengembalian

tabungan individu. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis keempat dapat dijelaskan sebagai berikut:

H₄: Terdapat pengaruh antara perilaku keuangan terhadap perencanaan pensiun

Pengaruh Intensi Strategi Pensiun terhadap Perencanaan Pensiun

Intensi strategi pensiun seseorang dapat dilihat dari seberapa baik ia mengelola uang tunai, tabungan dan aset yang dipersiapkan untuk mempersiapkan kehidupan masa tua ketika pensiun. Penelitian yang dilakukan oleh (García Mata, 2021) menunjukkan intensi strategi pensiun mencakup persiapan seseorang dalam menyiapkan program pensiun setiap bulan, rumah untuk dijual atau disewa dan juga tanah untuk dijual atau disewakan untuk membiayai masa pensiun di masa tua nanti. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasler & Lusardi (2017) yang menemukan bahwa tujuan dari strategi pensiun dan perencanaan pensiun memiliki pengaruh. Senada dengan temuan Kim *et al.*, (2018) terungkap bahwa tujuan dari strategi pensiun berdampak positif terhadap perencanaan pensiun. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kelima dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Terdapat pengaruh antara intensi strategi pensiun terhadap perencanaan pensiun

METODE PENELITIAN

Pengukuran variabel dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Chua & Chin (2021) dan Soepding (2021). Jawaban dari responden selanjutnya diukur dengan 5 poin skala likert yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju dan (5) sangat setuju. Variabel dan ukuran yang digunakan penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi kaitan antara variabel independen dan dependen, melalui pengukuran masing-masing sebagai berikut:

Tabel 2
Identifikasi Variabel dan Pengukuran

Variabel	Indikator	Definisi
Dependen	Perencanaan Pensiun	<ul style="list-style-type: none"> • Saya sudah mengalokasikan dana untuk pension • Saya berinvestasi di properti atau aset untuk perencanaan pension • Saya mengandalkan subsidi pemerintah untuk dana pensiun • Saya dibantu oleh pasangan / keluarga / saudara/ teman untuk dana pensiun

Variabel	Indikator	Definisi
Independen	Literasi Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • “Inflasi mengartikan biaya hidup meningkat.” • Saya menerima Rp 280.000 tetapi harus menunggu selama 1 tahun untuk membelanjakannya, dan pada tahun itu terjadi inflasi sebesar 5%. Saya bisa membeli lebih banyak dari hari ini. • Jika seseorang menawarkan saya kemungkinan menghasilkan uang dengan mudah, hal ini berarti saya dapat kehilangannya dengan mudah. • Lebih baik menabung dengan dua cara atau lebih daripada hanya dengan satu cara (rekening tabungan, tabungan kelompok, dll.) • Saya meminjamkan Rp 7.000 kepada seorang teman dan minggu depan dia mengembalikan tepat Rp 7.000 maka bunga yang dia bayar adalah Rp 0. • Saya menyeter Rp 28.000 di rekening tabungan yang menghasilkan keuntungan tahunan sebesar 2%. Jika saya tidak melakukan penyetoran atau penarikan, termasuk bunga, maka uang yang saya miliki sebesar Rp29.000 pada akhir tahun. • Saya menyimpan Rp 28.000 di rekening tabungan yang memberi saya keuntungan tahunan sebesar 2%, dan saya tidak melakukan penyetoran atau penarikan, maka uang yang saya miliki pada akhir lima tahun sebesar Rp 30.914.
Independen	Sikap Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya lebih suka membelanjakan uang saya daripada menyimpannya untuk masa depan. • Saya mempertimbangkan dengan cermat apakah saya dapat membayar sesuatu sebelum membelinya.
Independen	Financial Well- being	<ul style="list-style-type: none"> • Saya nyaman dengan penghasilan saya saat ini • Saya memiliki kemampuan untuk menahan guncangan keuangan. • Saya memiliki kebebasan finansial untuk memenuhi kebutuhan saya.
Independen	Perilaku keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya menyimpan anggaran atau mencatat pendapatan dan pengeluaran. • Saya menetapkan tujuan keuangan jangka panjang dan berusaha untuk mencapainya • Selama setahun terakhir, saya memperoleh atau menerima uang setiap bulan cukup untuk menutupi biaya hidup saya

Variabel	Indikator	Definisi
		<ul style="list-style-type: none"> • Jika saya mengalami keadaan darurat ekonomi hari ini, setara dengan apa yang saya peroleh atau terima dalam sebulan, saya mampu membayarnya dengan tabungan saya. • Saya membayar tagihan tepat waktu.
Independen	Intensi Strategi Pensiun	<ul style="list-style-type: none"> • Saya sudah menyiapkan program iuran pensiun setiap bulan • Saya mempunyai rumah untuk disewakan / dijual untuk membiayai dana pension • Saya mempunyai tanah untuk disewakan / dijual untuk membiayai dana pensiun.

Populasi dan Sampel

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang dihasilkan dari jawaban - jawaban yang diberikan oleh responden atas kuesioner yang dikirimkan kepada mereka. Purposive sampling adalah metode untuk memilih sampel yang akan digunakan, dan kriteria tertentu digunakan untuk memilih sampel. Pada penelitian ini kriteria sampel yang diambil adalah karyawan yang bekerja di instansi pemerintah dan swasta yang berdomisili di Jabodetabek dengan rentang usia mulai dari 20 – lebih dari 50 tahun dan berdomisili di Jabodetabek. Sampel dalam penelitian ditargetkan sebanyak 240 responden, yang diambil berdasarkan rumus Hair (2014) yaitu menggunakan jumlah item pertanyaan dikalikan 10 yang mengacu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jawaban dari responden tersebut selanjutnya dikonversi dengan dengan pengukuran 5 poin skala likert yaitu: 1) sangat tidak setuju, 2) tidak setuju, 3) kurang setuju, 4) setuju dan 5) sangat setuju.

ANALISIS DATA

Analisa Outer Model

Analisis outer model digunakan untuk menentukan apakah pengukuran yang dipermasalahkan sudah sesuai untuk digunakan sebagai pengukuran (valid dan reliabel). Model luar menunjukkan bagaimana indikator bertindak sebagai proxy untuk variabel laten yang harus dievaluasi. Beberapa indikator, antara lain sebagai berikut, dapat memberikan gambaran tentang studi outer model:

A. *Convergent validity*

Sauddin & Ramadhani (2018) menjelaskan validitas konvergen dapat memperlihatkan seperangkat indikator dalam mewakili dan mendasari satu variabel laten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dalam variabel laten harus mempunyai korelasi tinggi. Parameter yang digunakan dalam menguji validitas konvergen pada penelitian ini yaitu:

1. Faktor *outer loading*.

Jika faktor pembebanan luar lebih dari 0,7, itu dianggap sebagai indikator seberapa besar variabel laten telah berubah.

2. *Average Variance Explained (AVE)*.

Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung nilai AVE: Jika nilai AVE $> 0,5$, validitasnya konvergen.

B. Composite Reliability

Salah satu pendekatan untuk mengukur besarnya ketergantungan dalam suatu studi penelitian adalah dengan melihat nilai Cronbach Alpha dan Composite Dependability yang muncul. Karena memanfaatkan nilai Cronbach alpha dalam pengujian reliabilitas dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah, sangat penting untuk memanfaatkan nilai Composite Reliability untuk lebih memahami temuan dari uji reliabilitas yang unggul (underestimate). Nilai Composite Reliability dapat digunakan untuk menghindari hal ini. Angka keandalan komposit harus lebih dari 0,7, sesuai dengan aturan umum yang digunakan dalam proses evaluasi keandalan konstruksi. (Ghozali & Latan, 2015).

Analisa *inner* model atau analisa struktural model memperlihatkan kekuatan estimasi antar konstruk dan digunakan untuk meyakinkan bahwa model struktural yang dipakai dalam penelitian robust serta akurat. Analisa model ini dapat kita lihat dari pengujian berikut ini:

A. Koefisien determinasi (R^2)

Nilai R-squares dipakai dalam menunjukkan kekuatan prediksi dari model structural dalam penelitian. Adapun penentuan nilai koefisien determinasi / R-square (R^2) yaitu:

- Pertama untuk nilai R-square (R^2) ($1 - 0,75$) termasuk bersifat substansial / kuat,
- Kedua untuk nilai R-square (R^2) ($0,74 - 0,5$) termasuk bersifat moderat / sedang,
- Ketiga untuk nilai R-square (R^2) ($0,49 - 0,25$) termasuk bersifat lemah.

Analisa Inner Model

Inner model analisis atau analisa struktural model memperlihatkan kekuatan estimasi antar konstruk dan digunakan untuk meyakinkan bahwa model struktural yang dipakai dalam penelitian robust serta akurat. Analisa model ini dapat kita lihat dari pengujian berikut ini:

A. Koefisien determinasi (R^2)

Nilai R-squares dipakai dalam menunjukkan kekuatan prediksi dari model structural dalam penelitian. Adapun penentuan nilai koefisien determinasi / R-square (R^2) yaitu:

- Nilai R-square (R^2) ($1 - 0,75$) masuk kategori bersifat substansial / kuat,
- Nilai R-square (R^2) ($0,74 - 0,5$) masuk kategori bersifat moderat / sedang,
- Nilai R-square (R^2) ($0,49 - 0,25$) masuk kategori bersifat lemah.

B. Predictive Relevance (Q^2)

Q^2 dipergunakan untuk dapat memperkirakan kisaran baiknya nilai observasi yang diperoleh dalam model penelitian serta estimasi parameternya. Adapun penentuan nilai relevansi prediktif (Q^2) yaitu: Quantifier 2 (Q^2) menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian akan dapat memprediksi hasil atau tidak, namun jika Q^2 sama dengan nol, ini menunjukkan bahwa model tersebut kurang prediktif. Model penelitian dengan skor relevansi prediktif mendekati 1 menyarankan tingkat model prediktif yang lebih tinggi.

C. Goodness of Fit Index (GoF)

Goodness of Fit (GoF) digunakan dengan tujuan untuk melihat tingkat kesesuaian serta kelayakan dalam model penelitian. Adapun kriteria nilai GoF yaitu: jika nilai GoF yang dihasilkan

sebesar 0,10 maka dapat diketahui bahwa tingkat kelayakan model penelitian kecil (GoF *small*), jika nilai GoF yang dihasilkan 0,25 maka tingkat kelayakan model penelitian sedang (GoF *medium*), dan jika nilai GoF yang dihasilkan 0,36 maka tingkat kelayakan model penelitian besar (GoF *large*).

Statistik Deskriptif

Nilai rata - rata, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari masing - masing variabel sebagai ukuran jawaban responden terhadap variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian selanjutnya digunakan untuk menjelaskan tanggapan responden terhadap pertanyaan angket yang digunakan dalam mengukur variabel untuk penelitian selanjutnya. Melalui statistik deskriptif ini akan diperoleh suatu kesimpulan bagaimana karakteristik dari jawaban responden untuk setiap variabel yang dipakai dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis diolah dengan memakai pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM), yang digunakan untuk melihat model link and interplay dari variabel-variabel yang dihipotesiskan. Tujuan dari penyelidikan ini adalah agar mengetahui bagaimana faktor - faktor yang dihipotesiskan berinteraksi. Kriteria yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *p-value* < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis terima atau terbukti terdapat hubungan pengaruh.
- Jika nilai *p-value* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hipotesis ditolak atau tidak terbukti terdapat hubungan pengaruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer atau data yang diperoleh melalui pengisian kuisisioner yang dibagikan kepada responden. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 350 sampel, yang terdiri dari:

Tabel 3
Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki - Laki	194	55,4%
Perempuan	156	44,6%

Jumlah	350	100%
Usia	Jumlah	Persentase
20-30 Tahun	175	50,00
31-40 Tahun	82	23,43
41-50 Tahun	60	17,14
> 50 Tahun	33	9,43
Jumlah	350	100%
Status Pernikahan	Jumlah	Persentase
Belum Menikah	140	40%
Menikah	210	60%
Jumlah	350	100%
Domisili	Jumlah	Persentase
Jabodetabek	350	100%
Jumlah	350	100%
Pendidikan	Jumlah	Persentase
Diploma	86	24,57
Sarjana	202	57,71
Pascasarjana	62	17,71
Jumlah	350	100%
Pendidikan	Jumlah	Persentase
Instansi Pemerintah	129	36,86
Swasta	221	63,14
Jumlah	350	100%

Statistik Deskriptif

Table berikut ini merupakan statistik deskriptif dari variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
Perencanaan Pensiun	350	2.00	5.00	4,3007	0,6931
Literasi Keuangan	350	1.00	5.00	4,2437	0,7459
Sikap Keuangan	350	1.00	5.00	4,2629	0,7392
<i>Financial Well-being</i>	350	2.00	5.00	4,3600	0,6937
Perilaku Keuangan	350	1.00	5.00	4,2646	0,7335
Intensi Strategi Pensiun	350	1.00	5.00	4,2048	0,7512
Valid N (listwise)	350				

Sumber: Output SmartPLS

Analisis Outer Model

A. Convergent validity

1. Faktor *outer loading*.

Jika nilai faktor *outer loading* > 0.7 maka dianggap indikator yang mengukur variabel laten tersebut signifikan. Adapun hasil pengukuran faktor *outer loading* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Pengujian Faktor *Outer Loadings*

Kode	Financial Well-being	Intensi Strategi Pensiun	Literasi Keuangan	Perencanaan Pensiun	Perilaku Keuangan	Sikap Keuangan
x1.1			0.812			
x1.2			0.711			
x1.3			0.758			
x1.4			0.803			
x1.5			0.766			
x1.6			0.752			
x1.7			0.746			
x2.1						0.866
x2.2						0.897
x3.1	0.807					
x3.2	0.816					
x3.3	0.771					
x4.1					0.862	
x4.2					0.827	
x4.3					0.827	
x4.4					0.855	
x4.5					0.877	
x5.1		0.843				
x5.2		0.891				
x5.3		0.866				
y.1				0.826		
y.2				0.772		
y.3				0.780		
y.4				0.802		

Sumber: Output SmartPLS

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa semua nilai *outer loading* untuk semua variabel memiliki nilai $> 0,7$. Sehingga semua item variabel lulus dalam pengujian *outer loading*.

2. *Average Variance Extracted (AVE)*.

Nilai AVE dapat diperoleh menggunakan persamaan sebagai berikut: Validitas konvergen terpenuhi jika nilai AVE > 0.5 . Adapun hasil pengukuran nilai AVE dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Average Variance Extracted

Variabel	AVE	Nilai Kritis	Keterangan
Financial Well-being	0.637	> 0,5	Valid
Intensi Strategi Pensiun	0.751	> 0,5	Valid
Literasi Keuangan	0.585	> 0,5	Valid
Perencanaan Pensiun	0.632	> 0,5	Valid
Perilaku Keuangan	0.722	> 0,5	Valid
Sikap Keuangan	0.777	> 0,5	Valid

Sumber: Output SmartPLS

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel lulus dalam pengujian validitas, dikarenakan nilai AVE > 0,5.

B. Composite Reliability

Mengukur reliabilitas dalam penelitian dapat dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* yang dihasilkan. Menggunakan nilai *Cronbach alpha* dalam pengujian reliabilitas dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah (*underestimate*) sehingga diperlukan pemakaian nilai *Composite Reliability* agar lebih mengetahui hasil dari uji reabilitas yang lebih baik. *Rule of Thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai composite reliability harus lebih besar dari 0,7 (Ghozali & Latan, 2015). Adapun hasil pengukuran reabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Financial Well-being	0.716	>0.70	Reliabel
Intensi Strategi Pensiun	0.834	>0.70	Reliabel
Literasi Keuangan	0.881	>0.70	Reliabel
Perencanaan Pensiun	0.806	>0.70	Reliabel
Perilaku Keuangan	0.904	>0.70	Reliabel
Sikap Keuangan	0.714	>0.70	Reliabel

Sumber: Output SmartPLS

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh variabel yang dipakai pada penelitian lolos dalam pengujian reliabilitas, dikarenakan nilai pada *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* yang dihasilkan >0.70.

Analisa Inner Model

Analisa *inner* model atau analisa struktural model memperlihatkan kekuatan estimasi antar konstruk dan digunakan untuk meyakinkan bahwa model struktural yang dipakai dalam penelitian robust serta akurat. Analisa model ini dapat kita lihat dari pengujian berikut ini:

A. Koefisien determinasi (R^2)

Nilai *R-square* dipakai dalam menunjukkan kekuatan prediksi dari model structural dalam penelitian. Adapun penentuan nilai koefisien determinasi / *R-square* (R^2) yaitu: yang pertama untuk nilai *R-square* (R^2) (1 – 0,75) termasuk bersifat substansial / kuat, yang kedua untuk nilai *R-square* (R^2) (0,74 – 0,5) termasuk bersifat moderat / sedang, yang ketiga untuk nilai *R-square* (R^2) (0,49 – 0,25) termasuk bersifat lemah. Adapun nilai koefisien determinasi yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Nilai *R-Square*

Variabel	R Square
Perencanaan Pensiun	0.594

Sumber: Output SmartPLS

Berdasarkan hasil nilai koefisien determinasi (*r square*) yang dihasilkan oleh konstruk penelitian sebagai berikut:

A. Sumbangan variabel Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, *Financial Well-being*, Perilaku Keuangan dan Intensi Strategi Pensiun terhadap Perencanaan Pensiun sebesar 0,594 atau 59,4%, sedangkan sisanya 40,6% (100-59,4%) disumbangkan oleh variabel diluar penelitian.

B. *Predictive Relevance* (Q^2)

Q^2 dipergunakan untuk dapat mengukur kisaran baiknya nilai observasi yang diperoleh dalam model penelitian serta estimasi parameternya. Adapun penentuan nilai relevansi prediktif (Q^2) yaitu: Jika nilai $Q^2 > 0$ maka menunjukkan model yang digunakan dalam penelitian memiliki relevansi prediktif dan jika nilai $Q^2 \leq 0$ maka menunjukkan model yang digunakan dalam penelitian kurang memiliki relevansi prediktif. Nilai relevansi prediktif semakin mendekati angka 1 berarti model penelitian semakin memiliki model prediktif yang tinggi.

Tabel 9
Hasil Relevansi Prediktif (Q^2)

Variabel Dependenden	Q Square
Perencanaan Pensiun	0.363

Sumber: Output SmartPLS

Berdasarkan hasil nilai relevansi prediktif (*q square*) yang dihasilkan oleh konstruk penelitian adalah sebesar 0,363 pada variabel Perencanaan Pensiun. Sehingga kedua nilai variable tersebut lebih besar dari nilai 0 maka keadilan distributif memiliki relevansi prediktif.

C. *Goodness of Fit Index* (GoF)

Goodness of Fit (GoF) digunakan dengan tujuan untuk melihat tingkat kesesuaian serta kelayakan dalam model penelitian. Adapun kriteria nilai GoF yaitu: jika nilai GoF yang dihasilkan sebesar 0,10 maka dapat diketahui bahwa tingkat kelayakan model penelitian kecil (GoF *small*), jika nilai GoF yang dihasilkan 0,25 maka tingkat kelayakan model penelitian sedang (GoF *medium*), dan jika nilai GoF yang dihasilkan 0,36 maka tingkat kelayakan model penelitian besar (GoF *large*). Perolehan nilai GoF dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 10
Hasil nilai rata – rata AVE dan rata – rata R^2

Variabel	Nilai <i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	R^2

Financial Well-being	0.637	0,594
Intensi Strategi Pensiun	0.751	
Literasi Keuangan	0.585	
Perencanaan Pensiun	0.632	
Perilaku Keuangan	0.722	
Sikap Keuangan	0.777	
Total	0.684	0,594

Sumber: Output SmartPLS

$$\begin{aligned}
 GOF &= \sqrt{AVE \times R^2} \\
 &= \sqrt{0.684 \times 0.594} \\
 &= 0.6371
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai GoF yang dihasilkan oleh model penelitian ini adalah sebesar 0,6371 yang mana disimpulkan bahwa keseluruhan dalam kinerja model prediksi yang ditinjau pada tingkat kesesuaian antara *inner model* dengan *outer model* adalah memiliki tingkat kelayakan yang besar karena menghasilkan nilai GoF di atas 0,36.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif dengan memakai pendekatan PLS melalui aplikasi smartPLS untuk menguji SEM. Metode ini menggunakan *bootstrapping* atau penggantian secara acak yang mana asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi PLS. berikut ini adalah tabel hasil kalkulasi bootstrapping yang sudah diolah menggunakan smartPLS:

Tabel 11
Hasil Kalkulasi *Bootstrapping*

Kode	Hipotesis	<i>Original Sample</i>	<i>P values</i>	Statistik	Kesimpulan
H ₁	Literasi keuangan -> Perencanaan Pensiun	0.272	0.000	0.000 < 0,05	Signifikan
H ₂	Sikap Keuangan -> Perencanaan Pensiun	0.106	0.082	0.082 > 0,05	Tidak Signifikan
H ₃	<i>Financial Well-being</i> -> Perencanaan Pensiun	0.086	0.033	0.033 < 0,05	Signifikan
H ₄	Perilaku Keuangan -> Perencanaan Pensiun	0.242	0.001	0.001 < 0,05	Signifikan
H ₅	Intensi Strategi Pensiun -> Perencanaan Pensiun	0.207	0.003	0.003 < 0,05	Signifikan

Sumber: Output SmartPLS

Terdapat pengaruh antara Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun

Hasil yang diperoleh pada penelitian karyawan di Jabodetabek menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan, di mana hal ini menunjukkan bahwa hal ini sejalan dengan penelitian dari Chua & Chin (2021) yang menyatakan bahwa individu dengan literasi keuangan yang memadai berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan memahami kompleksitas informasi yang terkait dengan produk dan layanan keuangan, hal ini didukung dengan penelitian dari Grohmann (2018) yang menyatakan bahwa responden dengan skor literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki keterlibatan yang lebih baik dalam perencanaan pensiun, yang menunjukkan hubungan positif dengan pengambilan keputusan keuangan. Penelitian Bakar & Bakar (2020) juga memiliki hasil positif yang signifikan, di mana individu berupaya menyiapkan masa pensiun mereka dengan memiliki tabungan dan investasi dalam upaya mengumpulkan kekayaan di masa tua nanti.

Terdapat pengaruh antara Sikap Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara sikap keuangan terhadap perencanaan pensiun, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chua & Chin (2021) di mana sikap keuangan seseorang menunjukkan bahwa orang yang merasa sudah lebih banyak menabung untuk jangka panjang dan rencana pensiun untuk hari esok, mereka cenderung memiliki keyakinan pensiun yang lebih rendah dan kurang memiliki motivasi untuk mencari tahu berapa banyak yang mereka butuhkan dalam menabung untuk masa pensiun. Ini mungkin bisa terjadi karena responden memiliki sikap positif tetapi pada kenyataannya, mereka sibuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan kurangnya pengetahuan tentang perencanaan pensiun. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakar & Bakar (2020) menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap keuangan positif dan baik cenderung terlibat dalam perilaku keuangan yang baik seperti memiliki tabungan sukarela untuk mempersiapkan dana pensiun atau berpartisipasi dalam skema pensiun swasta. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mata (2021) di mana seseorang yang memiliki kesadaran akan sikap keuangan dapat mempengaruhi rencana pensiunnya.

Terdapat pengaruh antara *Financial Well-being* terhadap Perencanaan Pensiun

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *financial well-being* terhadap perencanaan pensiun, hal ini menjelaskan bahwa orang yang mencapai *financial well-being* memiliki rasa keamanan finansial dan mempunyai kebebasan untuk memilih, juga memotivasi mereka untuk mengetahui seberapa banyak mereka perlu menabung untuk pensiun dan lebih bersedia memiliki rencana keuangan jangka panjang untuk perencanaan pensiun mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Chua & Chin (2021) yang menunjukkan bahwa orang dengan *Financial Well-being* yang lebih baik, lebih bersedia untuk memiliki rencana keuangan jangka panjang dan mau berpartisipasi untuk menyiasati perencanaan pensiun mereka. Hal ini didukung oleh penelitian dari Bukti empiris ditunjukkan oleh Bruggen *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *Financial Well-being* secara positif mempengaruhi kualitas hidup, kesejahteraan dan kesehatan mental seseorang.

Terdapat pengaruh antara Perilaku keuangan terhadap Perencanaan Pensiun

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perilaku keuangan terhadap perencanaan pensiun, hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terkait penganggaran, perilaku menabung, dan membayar tagihan tepat waktu, mereka lebih percaya diri dengan rencana pensiun mereka, dan siap untuk mencari tahu berapa banyak biaya pensiun yang mereka butuhkan di masa depan, sehingga mereka memiliki rencana keuangan jangka panjang untuk perencanaan pensiun mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tan & Singaravelloo (2020) membuktikan bahwa perilaku keuangan seperti tabungan aktif, penganggaran, pinjaman dan penggunaan produk keuangan, perencanaan pensiun, penetapan tujuan, pemantauan urusan keuangan secara dekat dan investasi berkontribusi pada pendapatan dan pengembalian tabungan individu. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amorim & de Freitas Pinho França (2020) dan Morgan & Long (2020) di mana menunjukkan bahwa perilaku keuangan seperti tabungan aktif, penganggaran, pinjaman dan penggunaan produk keuangan, perencanaan pensiun, penetapan tujuan, pemantauan urusan keuangan dengan cermat dan kontribusi investasi terhadap pendapatan dan pengembalian tabungan individu.

Terdapat pengaruh antara Intensi Strategi Pensiun terhadap Perencanaan Pensiun

Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara intensi pensiun terhadap perencanaan pensiun, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (García Mata, 2021) menunjukkan intensi strategi pensiun mencakup persiapan seseorang dalam menyiapkan program pensiun setiap bulan, rumah untuk dijual atau disewa dan juga tanah untuk dijual atau disewakan untuk membiayai masa pensiun di masa tua nanti. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasler & Lusardi (2017) di mana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara intensi strategi pensiun terhadap perencanaan pensiun. Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al.*, (2018) yang menemukan bahwa intensi strategi pensiun berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN & SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara literasi keuangan, perilaku keuangan dan intensi strategi pensiun terhadap perencanaan pensiun pada karyawan di Jabodetabek. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun
2. Tidak terdapat pengaruh antara Sikap Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun
3. Terdapat pengaruh antara *Financial Well-being* terhadap Perencanaan Pensiun
4. Terdapat pengaruh antara Perilaku keuangan terhadap Perencanaan Pensiun
5. Terdapat pengaruh antara Intensi Strategi Pensiun terhadap Perencanaan Pensiun

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka diketahui bahwa dari setiap variabel-variabel yang diteliti dapat sehingga implikasi manajerial dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat membantu menyadarkan masyarakat tentang pentingnya literasi keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan untuk mempersiapkan perencanaan pensiun agar mendapatkan hidup yang sejahtera di masa tua nanti, karena kebiasaan keuangan yang baik sangat penting bagi seseorang untuk mencapai kehidupan pensiun yang nyaman. Selain itu, peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk mempersiapkan pensiun sejak dini dengan cara seperti menyiapkan program iuran pensiun setiap bulan, berinvestasi atau menyiapkan rumah atau tanah untuk ditempati, dijual atau disewakan untuk membiayai pensiun di masa tua.

2. Bagi Manajerial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengedukasi lebih banyak dan mengetahui tentang faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi perencanaan pensiun seseorang agar perusahaan dapat membantu karyawan dalam mempersiapkan perencanaan pensiun para karyawannya di kantor. Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan manajerial dan juga penasihat keuangan sehingga untuk memberikan informasi betapa pentingnya perencanaan pensiun yang di mana masih banyak orang yang belum sadar atau mengetahui akan hal ini.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pengambilan sampel yang hanya diambil di wilayah Jabodetabek, selain itu penelitian ini dilakukan pada saat terjadinya pandemic COVID-19 dimana mungkin menjadi salah-satu faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan pensiun seseorang.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dengan bidang yang sama dapat menambahkan variabel – variabel lainnya yang terkait dengan perencanaan pensiun bagi karyawan, seperti variabel tingkat pendapatan dan variabel gaya hidup.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas pengambilan sampel di berbagai kota di Indonesia, sehingga dapat memiliki gambaran yang lebih luas terkait perencanaan pensiun pada karyawan di berbagai wilayah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amorim, S. M., & De Freitas Pinho França, L. H. (2020). *Health, Financial And Social Resources As Mediators To The Relationship Between Planning And Satisfaction In Retirement. Current Psychology. 1–15.*

Andarsari, P. R., & Ningtyas, M. N. (2019). The Role Of Financial Literacy On Financial Behavior. *Jabe (Journal Of Accounting And Business Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.26675/jabe.v4i1.8524>

Anwar, M. (2020). *Role Of Sociodemography Moderates The Effect Of Financial Literation On Personal Financial Behavior (Study Of Students Of Ptn Management Masters Program In Surabaya): Peer Review Dan Similarity*.

Bakar, R. E. D. M. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Manajemen Laba Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2016–2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 9(1).

Brüggen, E. C., Högrove, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial Well-Being: A Conceptualization And Research Agenda. *Journal Of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>

Chua, S. M., & Chin, P. N. (2021). *What Drives Working Adults To Be Better Prepared For Their Retirements?. Managerial Finance*.

García Mata, O. (2021). The Effect Of Financial Literacy And Gender On Retirement Planning Among Young Adults. *International Journal Of Bank Marketing*, 39(7), 1068–1090. <https://doi.org/10.1108/ijbm-10-2020-0518>

Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Bp Universitas Diponegoro, Semarang..

Grohmann, A. (2018). Financial Literacy And Financial Behavior: Evidence From The Emerging Asian Middle Class. *Pacific Basin Finance Journal*, 48(1702), 129–143. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.01.007>

Hair, J., Hult, G., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Pls-Sem)*. America: Sage Publication, Inc.

Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., & Hr, W. A. (2018). *Financial Literacy And Financial Behavior As A Measure Of Financial Satisfaction*. January. <https://doi.org/10.2991/ebic-17.2018.79>

Hasler, A., & Lusardi, A. (2017). The Gender Gap In Financial Literacy: A Global Perspective. *Global Financial Literacy Excellence Centre*, 91(5), 287. www.gflec.org

Irine, H., & Lady, D. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behaviour. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan Tahun*, 9.

Iroth, V. A. (2016). *Penerapan Ketentuan Pajak Pada Transaksi Kartu Kredit Yang Di Keluarkan*

- Iskandarsyah, A., & Setyowibowo, H. (2020). Sikap Terhadap Pensiun, Perencanaan Pensiun, Dan Kualitas Hidup Pada Karyawan Dalam Masa Persiapan Pensiun. *Journal Of Psychological Science And Profession*, 4(1), 23–2.
- Jaunanda, M., Sembel, R., Hulu, E., & Ugut, G. S. S. (2022). Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added Dan Financial Distress Terhadap Volatilitas Stock Return Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 8(3). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i3.36737>
- Liu, C., Bai, X., & Knapp, M. (2021). Multidimensional Retirement Planning Behaviors, Retirement Confidence, And Post-Retirement Health And Well-Being Among Chinese Older Adults In Hong Kong. *Applied Research In Quality Of Life*, 833–849. <https://doi.org/10.1007/S11482-020-09901-7>
- Lusardi, A. & Mitchell, O. S. (2007). *Financial Literacy And Retirement Preparedness: Evidence And Implications For Financial Education*. *Business Economics*. 42(1):35-4.
- Mertha Dewi, I., & Purbawangsa, I. B. A. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Bekerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 1867. <https://doi.org/10.24843/Eeb.2018.V07.I07.P04>
- Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2020). Financial Literacy, Financial Inclusion, And Savings Behavior In Laos. *Journal Of Asian Economics*, 68(July). <https://doi.org/10.1016/J.Asieco.2020.101197>
- Oecd. (2018). *Pisa 2015. Pisa Result In Focus*. Paris: Pisa-Oecd Publishing.
- Oktarina, D. (2017). *Macroeconomic Indicators And Corporate Financial Ratios In Predicting Financial Distress*. *The Indonesian Accounting Review*. 7(2), 219-.
- Pitoy, R. R., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2022). Reaksi Pasar Modal Terhadap Disahkannya RUU Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang Pada Emiten Perbankan. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 9(1). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i1.40783>
- Potrich, A. C. G., & Vieira, K. M. (2018). *Demystifying Financial Literacy: A Behavioral Perspective Analysis*. *Management Research Review*.
- Sauddin, A., Dan Ramadhani, N. S. (2018). Analisis Pengaruh Keterampilan Mengajar, Emosi Mahasiswa, Tekanan Akademik. *Jurnal Msa*, 6(1), 6–12.

- Siregar, C. P., Putrie, S. G. S., & Leon, F. M. (2022). Pengaruh Perilaku Bias Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Di Jabodetabek. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(1). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i1.38674>
- Soepding, B. A., Munene, J. C., & Abaho, E. (2021). Sustaining Retirees' Financial Well-Being: The Nigerian Experience. *International Journal Of Ethics And Systems*.
- Subramaniam, P. L., Iranmanesh, M., Kumar, K. M., & Foroughi, B. (2019). The Impact Of Multinational Corporations' Socially Responsible Supplier Development Practices On Their Corporate Reputation And Financial Performance. *International Journal Of Physical Distribution & Logistics Management*.
- Tan, S., & Singaravelloo, K. (2020). Financial Literacy And Retirement Planning Among Government Officers In Malaysia. *International Journal Of Public Administration*, 43(6), 486.
- Wicaksono, E. D. (2015). *Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan Di Surabaya. Finesta*. 3(1), 85–9.